

Tafsir Maudhu'i: Menelusik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer

Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, Eni Zulaiha

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: imammuslimamin@gmail.com, dewankurni@gmail.com, Enzul72@gmail.com

Article Information

Submitted: 20

December 2024

Accepted: 21

January 2025

Online Publish: 21

January 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah kemunculan tafsir maudhu'i sejak periode klasik hingga modern, menjelaskan dasar teoretis dan urgensinya, serta merinci langkah-langkah praktis dalam penerapannya. Metode ini dianggap memiliki urgensi tinggi dalam menghadapi tantangan kontemporer, karena menawarkan pendekatan yang komprehensif dan aplikatif dalam menjawab masalah umat Islam saat ini, seperti isu keadilan sosial, hak asasi manusia, dan krisis lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi ciri-ciri khusus dari kitab-kitab yang menggunakan metode maudhu'i, serta memberikan contoh konkret penerapan metode ini pada tema anak yatim dalam Al-Qur'an, dengan menyusun analisis dari berbagai ayat yang berkaitan. Artikel ini menyimpulkan bahwa tafsir maudhu'i memberikan kontribusi besar dalam upaya memahami Al-Qur'an secara lebih menyeluruh, karena tidak hanya menafsirkan ayat berdasarkan urutannya, tetapi juga menggali pesan tematik yang tersebar dalam kitab suci. Metode ini memungkinkan umat Islam untuk lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang lebih sistematis dan relevan. Penerapan metode maudhu'i juga memberikan pemahaman holistik terhadap tema-tema yang diangkat, serta menunjukkan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menjawab problematika modern.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i, Pendekatan Tematik*

Abstract

This Research explores the historical development of the Maudhu'i method from classical to modern periods, outlines its theoretical foundations and urgency, and details the practical steps involved in its application. The method is considered crucial in addressing contemporary challenges, as it provides a comprehensive and applicable framework for responding to issues faced by Muslims today, such as social justice, human rights, and environmental crises. Moreover, the journal identifies key characteristics of tafsir books employing the Maudhu'i method and offers a concrete example of its application in analyzing the theme of orphans in the Qur'an by synthesizing insights from various relevant verses. The study concludes that the Maudhu'i method makes a significant contribution to a more comprehensive understanding of the Qur'an. It not only interprets verses based on their sequence but also unearths thematic messages embedded throughout the scripture. This approach enables Muslims to better comprehend and apply Qur'anic values in daily life with a more systematic and relevant framework. The application of the Maudhu'i method provides a holistic understanding of selected themes and demonstrates the relevance of Qur'anic teachings in addressing modern-day problems.

Keywords: *Qur'an, Tafsir Maudhu'i, Thematic Approach*

Pendahuluan

Tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam tradisi Islam. Ilmu ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an, kitab suci yang diyakini sebagai wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Proses penafsiran Al-Qur'an tidak hanya sekedar menjelaskan teks, tetapi juga mencakup pemahaman konteks, asbabun nuzul, dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, metode tafsir mengalami berbagai perubahan dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman dan konteks masyarakat Muslim.

Salah satu pendekatan yang menarik perhatian dalam kajian tafsir modern adalah metode tafsir *maudhu'i*, yang sering kali disebut sebagai tafsir tematik. Metode ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih holistik, dengan fokus pada tema-tema tertentu yang relevan dengan konteks sosial dan budaya umat Islam saat ini. Dalam tafsir *maudhu'i*, ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar di berbagai surat dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan tema tertentu, sehingga memungkinkan mufassir untuk menggali makna yang lebih dalam dan menyeluruh.

Seiring dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi umat Islam, seperti masalah sosial, politik, dan ekonomi, pendekatan tradisional dalam tafsir sering kali dianggap tidak memadai. Banyak cendekiawan Muslim yang merasa perlunya penafsiran yang lebih relevan dan kontekstual. Di sinilah tafsir *maudhu'i* berperan penting. Dengan pendekatan ini, para mufassir dapat mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, memberikan solusi yang lebih aplikatif dan menyeluruh dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat modern.

Mufassir yang menggunakan metode *maudhu'i* berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan besar yang dihadapi umat Islam, seperti bagaimana prinsip-prinsip keadilan dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam sistem hukum modern, atau bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diintegrasikan ke dalam praktik hak asasi manusia. Metode ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang berubah.

Dalam konteks Indonesia, di mana pluralitas budaya dan agama sangat kaya, tafsir *maudhu'i* menjadi semakin relevan. Banyak cendekiawan Muslim Indonesia yang telah mengembangkan dan menerapkan metode ini dalam kajian-kajian mereka. M. Quraish Shihab, misalnya, melalui karyanya *Tafsir Al-Mishbah*, menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat dihubungkan dengan konteks masyarakat Indonesia, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Adapun dalam proses penulisan artikel mengenai metode tafsir *maudhu'i* ini, tentu ada beberapa literatur yang menjadi rujukan. Pertama, penelitian (Zuheldi, 2015). Tulus Yamani pada tahun 2015 tentang memahami al-Quran dengan metode tafsir *maudhu'i*. Penelitian ini menyampaikan metode tafsir *maudhu'i* dengan berbagai aspek kelebihan dan kekurangannya masing-masing serta perbedaan dalam pelaksanaannya. Namun, menurutnya aplikasi metode-metode ini sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat memberikan manfaat. Kedua, penelitian Muhammad Irpan Apri Syahrial pada tahun 2019 tentang tafsir tematik al-Quran, studi atas buku tafsir al-Quran tematik kementerian agama RI. Penelitian ini menyampaikan bahwa ada perbedaan mendasar kajian tafsir tematik al-Quran dengan tafsir *maudhu'i* al-Quran yang dimaksud selama ini. Tafsir tematik al-Quran berawal dari tema-tema keseharian yang diangkat yang ditarik kepada ranah pembahasan al-Quran. Ketiga, penelitian Eni Zulaiha dan M. Taufik Rahman 2021 tentang makna dan manfaat tafsir *maudhu'i*. Penelitian ini memaparkan secara gamblang terkait makna, sebab, perkembangan, macam tafsir *maudhu'i*, tinjauan tafsir *maudhu'i* dan semantik serta tafsir *maudhu'i* dari beberapa tokoh.

Berdasarkan pada kajian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menambah khazanah analisa tafsir maudhu'i sampai aspek dimensi kekininan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang metode tafsir maudhu'i, mulai dari sejarah kemunculannya, dasar dan urgensinya, langkah-langkah penerapannya, serta ciri-ciri khas dari kitab tafsir yang menggunakan metode sampai pada kajian kontemporer. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang tafsir maudhu'i, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pengembangan ilmu tafsir dan juga untuk memudahkan umat Islam dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman modern dari waktu ke waktu.

Metode Penelitian

Metodologi dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mengkaji dan menganalisis Metode Tafsir Maudhu'i. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan fokus pada studi literatur dan analisis teks. Penelitian dimulai dengan pengumpulan dan penelaahan literatur yang relevan mengenai tafsir maudhu'i. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku-buku tafsir, artikel jurnal, disertasi, dan karya-karya cendekiawan Muslim yang membahas metode ini. Penelitian ini juga mencakup sumber-sumber yang menjelaskan sejarah dan perkembangan tafsir maudhu'i, serta urgensinya dalam konteks modern.

Melalui metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai metode tafsir maudhu'i, serta kontribusinya dalam pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an di era modern

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Tafsir Maudhu'i

Kata "tafsir" berasal dari bahasa Arab, yaitu *فسر (fasara)*, yang berarti menjelaskan, menguraikan, atau menafsirkan. Dalam konteks Al-Qur'an, tafsir merujuk pada upaya untuk menjelaskan makna dan tujuan dari wahyu yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Mengungkapkan berbagai maksud dari lapadz yang tidak jelas (Al-Jurnani tt). Sementara itu, istilah maudhu'i berasal dari kata *مَوْضُوع (mawdu')*, yang berarti tema atau topik. Dengan demikian, tafsir maudhu'i secara bahasa dapat diartikan sebagai penafsiran yang berfokus pada tema atau topik tertentu dalam Al-Qur'an (Anwar, 2001).

Sedangkan tafsir menurut istilah:

علم يبحث أحوال القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر طاقة البشرية

Ilmu yang membahas tentang keadaan Al-Qur'an dari segi dalalahnya atas maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia.

Secara istilah, tafsir maudhu'i adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema atau isu tertentu. Metode ini berusaha untuk menggali makna yang lebih dalam dan komprehensif dari Al-Qur'an dengan cara mengaitkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat yang berkaitan dengan tema yang sama. Tafsir maudhu'i tidak hanya menafsirkan ayat secara individual, tetapi juga melihat hubungan antar ayat dalam konteks tema tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif terhadap ajaran Al-Qur'an (Shihab, 2002).

Metode tafsir maudhu'i mengedepankan integrasi antara ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Al-Qur'an. Misalnya, dalam menafsirkan tema keadilan sosial, mufassir akan mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial,

kemudian menganalisisnya secara bersamaan untuk menggali makna yang lebih dalam (Qutb, 1973).

Pendekatan ini berbeda dari metode tafsir lainnya yang mungkin lebih berfokus pada penjelasan ayat-ayat secara terpisah atau mengikuti urutan surat. Tafsir maudhu'i berusaha menciptakan jembatan antara ajaran Al-Qur'an dan isu-isu kontemporer, sehingga dapat memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Farahi, 1997).

Tafsir maudhu'i diperkenalkan oleh para cendekiawan Muslim modern seperti Hamiduddin Farahi dan Sayyid Qutb, serta diteruskan oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya yang berfokus pada pendekatan tematik dalam penafsiran (Qutb, 1973). Dengan pendekatan ini, tafsir maudhu'i diharapkan dapat menjawab tantangan-tantangan kontemporer dan memberikan solusi praktis yang relevan bagi umat Islam.

Sejarah Kemunculan Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i awalnya muncul sebagai bibit yang terdeteksi dalam karya-karya tafsir klasik, yang menunjukkan pemikiran tematik dalam bentuk yang sederhana dan belum dianggap sebagai metode mandiri. Pada tahap ini, beberapa mufassir telah mencoba mengelompokkan ayat berdasarkan tema, meski tidak sistematis. Misalnya, al-Fakhr al-Razi, al-Qurthubi, dan Ibnu Arabi yang sesekali menafsirkan ayat dengan pendekatan tematik.

Namun, pada abad ke-20, tafsir maudhu'i berkembang menjadi suatu ilmu yang sistematis yang diperkenalkan khususnya di Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar, Kairo (Muslim, 2005). Ulama seperti Hamiduddin Farahi dan Sayyid Qutb memberikan kerangka yang lebih eksplisit, yang akhirnya mendorong tafsir maudhu'i menjadi disiplin mandiri dalam tafsir. Pada fase ini, tafsir maudhu'i diakui sebagai metode yang tidak hanya menghimpun ayat berdasarkan tema tetapi juga menyusun analisis mendalam, sehingga tema besar seperti keadilan, tauhid, perubahan sosial, bahkan politik dianalisis secara utuh melalui banyak ayat terkait.

Meskipun demikian, studi kritis tentang sejarah tafsir menunjukkan bahwa unsur-unsur tafsir maudhu'i ini telah muncul jauh sebelum abad 20. Benih-benih tafsir maudhu'i lebih banyak lagi bertebaran di dalam kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuknya yang sederhana, belum mengambil bentuk yang lebih tegas yang dapat dikatakan sebagai metode yang berdiri sendiri. Kadang-kadang masih dalam bentuk yang sangat ringkas, seperti yang terdapat dalam kitab tafsir karya al-Fakhr al-Razi, karya al-Qurthuby, dan karya Ibnu al-Arabi (Anwar, 2001).

Selain itu, beberapa ulama tertentu dalam tafsir mereka telah menggunakan metode yang mendekati metode maudhu'i, seperti Ibnu Qayyim dengan karyanya al-Bayan fi Aqşam Al-Qur'an, Abu Ubaidillah dengan karyanya Majaz Al-Qur'an, al-Raghib al-Ishfahani dengan karyanya Mufradat al-Qur'an, Abu Ja'far al-Nahas dengan karyanya al-Nasikh wa al-Mansukh fi Al-Qur'an, al-Jash-shash dengan karyanya Ahkam Al-Qur'an, dan lainnya (Al-farmawi, 2003). Siapa aja yang mengamati hal-hal di atas pasti akan melihat hal berikut ini. Pertama, dalam asbab an-nuzul terlihat bahwa penulisnya berusaha menghimpun ayat-ayat yang turun karena sebab-sebab tertentu. Kedua, dalam an-nasikh dan wa al-mansukh terlihat bahwa penulisnya berusaha menghimpun ayat-ayat yang katanya di 'hapus' lalu dihimpun pada ayat-ayat yang "menghapusnya. Ketiga, dalam majaz al-Quran terlihat bahwa penulisnya berusaha menghimpun ayat-ayat yang mengandung redaksi-redaksi alegoris (Anwar, 2001).

Hamiduddin Farahi (1863-1930), seorang ulama asal India pun mengembangkan pemikiran tentang pentingnya menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kesatuan tema dalam satu surat atau bahkan antar surat. Farahi menyatakan bahwa setiap surat dalam Al-Qur'an memiliki tema sentral yang dapat ditemukan melalui analisis mendalam terhadap struktur surat tersebut.

Selain Farahi, Sayyid Qutb (1906-1966), seorang tokoh dari Mesir, melalui karya

monumental. Fi Zilal Al-Qur'an juga dikenal sebagai salah satu ulama yang banyak menggunakan pendekatan tematik dalam tafsirnya. Quthb tidak hanya menafsirkan ayat berdasarkan tema-tema besar seperti tauhid, keadilan, dan kemanusiaan, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial-politik yang terjadi di zamannya.

Pada periode kontemporer, tokoh Indonesia, M. Quraishy Syihab, melalui karyanya Tafsir Al-Misbah, juga menjadi salah satu contoh ulama yang banyak menggunakan metode tafsir maudhu'i. Syihab seringkali menyoroti tema-tema besar dalam Al-Qur'an, seperti persatuan umat, akhlak, dan kehidupan sosial, yang ia kaitkan dengan tantangan umat Islam di Indonesia.

Dasar dan Urgensi Tafsir Maudhu'i

Dasar Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i memiliki dasar yang kuat baik dari segi teks Al-Qur'an maupun kebutuhan masyarakat. Beberapa dasar penting dalam tafsir maudhu'i adalah:

a. Keterkaitan Ayat

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak terdiri dari ayat-ayat yang berdiri sendiri; melainkan, setiap ayat memiliki hubungan dengan ayat lainnya. Dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu, tafsir maudhu'i dapat menggali makna yang lebih dalam dari teks, sehingga membantu umat untuk memahami pesan Allah secara komprehensif (Shihab, 2002).

b. Prinsip Keterbukaan

Tafsir maudhu'i bersifat terbuka untuk interpretasi yang berbeda, tergantung pada konteks dan situasi. Pendekatan ini memberi ruang bagi mufassir untuk menjawab tantangan zaman dan menjelaskan ajaran Al-Qur'an dalam konteks yang relevan, tanpa terikat pada tafsir yang tradisional atau konvensional. (Sayyid Quthb, 1973)

c. Pendekatan Interdisipliner

Metode tafsir maudhu'i mendorong kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, hukum, dan etika. Ini memungkinkan mufassir untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, memberikan hasil yang lebih kaya dan relevan dengan konteks masyarakat saat ini (Farahi, 1997).

Urgensi Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i memiliki urgensi yang signifikan, baik dalam konteks akademis maupun praktis, antara lain:

a. Menjawab Tantangan Kontemporer

Dalam menghadapi berbagai isu yang kompleks seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, tafsir maudhu'i memberikan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif. Dengan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan isu-isu tersebut, umat Islam dapat menemukan pedoman yang relevan untuk mengatasi tantangan zaman (Shahrour, 1990).

b. Membangun Kesadaran Sosial

Tafsir maudhu'i membantu membangun kesadaran sosial di kalangan umat Islam dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang. Dengan merujuk kepada

ayat-ayat yang mendukung nilai-nilai ini, masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati, baik antar sesama Muslim maupun dengan non-Muslim (Al-Tabatabai, 1986).

c. Memperkuat Identitas Islam

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, tafsir maudhu'i membantu umat Islam untuk memperkuat identitas dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Dengan memberikan penjelasan yang jelas dan relevan mengenai nilai-nilai Islam, tafsir ini berkontribusi pada pembentukan identitas yang solid dan adaptif di tengah arus perubahan zaman (Denffer, 1998).

Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i

Langkah-langkah dalam metode tafsir maudhu'i secara umum mencakup:

a. Pemilihan Tema atau masalah yang akan dibahas

Pemilihan tema dalam tafsir maudhu'i sangat penting. Tema dapat bersifat teologis seperti tauhid atau eskatologi, atau sosial seperti keadilan dan kesejahteraan.

b. Pengumpulan Ayat-ayat yang Berkaitan tema tersebut

Setelah tema dipilih, mufassir akan mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut dari seluruh Al-Qur'an. Proses ini tidak hanya mencakup pengumpulan ayat, tetapi juga memperhatikan konteks ayat-ayat tersebut (Al-Faruqi, 1995).

c. Analisis Bahasa dan Konteks

Mufassir kemudian melakukan analisis bahasa dan konteks ayat. Hal ini mencakup studi runtutan ayat sesuai masa turunnya, asbabun nuzul, makna linguistik, dan hubungan antar ayat. Terserut daam suranya masing-masing.

d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus, mutlak dan muqoyyad, sehingga kesemuanya bertema dalam satu muara tanpa adanya perbedaan dan pemaksaan pada sebagian ayat yang makna kurang tepat. (Samsul Bahri, 2005)

e. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan

Melengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan begitu penting karena ayat-ayat Al-Quran yang ditafsirkan dengan metode tafsir maudhu'i akan semakin jelas pengelompokannya, beserta isi-isinya.

f. Pemahaman Holistik

Dari hasil analisis, mufassir menyusun pemahaman menyeluruh tentang tema yang dikaji. Pandangan ini tidak hanya mencakup makna literal ayat, tetapi juga bagaimana pesan yang terkandung di dalamnya berhubungan dengan tema-tema besar dalam Al-Qur'an. Mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khaas* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa ada pemaksaan dan perbedaan (Anwar, 2001).

menuduh berzina wanita beriman yang baik.” (HR Bukhari dan Muslim).

Ciri-Ciri Khusus Kitab Tafsir Bermetode Maudhu’i

Kitab-kitab yang menggunakan metode maudhu’i memiliki ciri-ciri khas, yaitu:

a. Pembahasan Fokus pada Tema Tertentu

Setiap kitab tafsir maudhu’i membahas tema tertentu atau tematik istilah secara mendalam dengan mengumpulkan dan menghubungkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat. Membahas tema-tema dalam al-Quran dan membahas tema tertentu dalam surat (Fuad & Mulyadi, 2021).

b. Struktur Tematik

Ayat-ayat diorganisasikan berdasarkan tema, bukan urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an, memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan koheren terkait topik yang dibahas (Al-Kayyali, 2007).

c. Menghubungkan Ayat-Ayat Tersebar

Penulis kitab tafsir maudhu’i akan menghubungkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat berdasarkan tema yang dipilih.

d. Relevansi dengan Konteks Modern

Tafsir maudhu’i berusaha menyoroti relevansi pesan Al-Qur'an dengan kehidupan modern, misalnya melalui pembahasan isu-isu global seperti keadilan, ekonomi, dan lingkungan.

e. Analisis Holistik

Pendekatan yang dilakukan tidak hanya menelusuri makna literal, tetapi juga mencoba memahami hikmah yang terkandung secara menyeluruh.

Contoh kitab tafsir maudhu’i termasuk karya-karya seperti Tafsir Al-Maudhu’i oleh Dr. Mustansir Mir dan Tafsir Maudhu’i oleh M. Quraish Shihab (Shihab, 2007).

Perbedaan Mendasar Metode Tafsir Maudhu’i dengan Muqarran

Tafsir maudhu’i dan tafsir muqarran merupakan dua pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Berikut adalah beberapa perbedaan mendasar antara keduanya:

Pendekatan Tematik vs. Perbandingan

Tafsir Maudhu’i: Metode ini berfokus pada pengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau isu tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dengan mengaitkan ayat-ayat yang berkaitan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Al-Qur'an dalam konteks tema yang relevan. Misalnya, tafsir maudhu’i dapat digunakan untuk menjelaskan tema keadilan, di mana ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan dikumpulkan dan dianalisis bersama-sama (Shihab, 2002).

Tafsir Muqarran: Sebaliknya, tafsir muqarran (comparative exegesis) adalah pendekatan yang membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kitab-kitab suci atau tradisi keagamaan

Tafsir Maudhu'i: Menelusik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer

lainnya, seperti Injil atau Taurat. Metode ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara Al-Qur'an dan teks-teks agama lain, serta memahami konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya. Tafsir muqarran lebih bersifat analitis dan berusaha untuk menunjukkan hubungan antar teks keagamaan. (Sayyid Qutub, 1973)

Tujuan dan Aplikasi

Tafsir Maudhu'i: Tujuan utama tafsir maudhu'i adalah untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, mufassir dapat memberikan solusi praktis terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat. Tafsir maudhu'i membantu umat Islam menemukan bimbingan yang relevan dan aplikatif, sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik saat ini (Farahi, 1997).

Tafsir Muqarran: Sementara itu, tafsir muqarran lebih berfokus pada penelitian akademis dan interaksi antaragama. Pendekatan ini bertujuan untuk membandingkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dengan ajaran agama lain, yang dapat meningkatkan pemahaman dialog antaragama dan toleransi. Tafsir muqarran dapat digunakan dalam konteks dialog lintas agama untuk menjembatani perbedaan dan menemukan kesamaan dalam nilai-nilai moral dan etika (Shahrour, 1990).

Struktur Penyajian

Tafsir Maudhu'i: Dalam tafsir maudhu'i, ayat-ayat diorganisir berdasarkan tema tertentu, dan penafsiran dilakukan secara kolektif untuk setiap tema. Ini menciptakan struktur yang jelas dan sistematis, memudahkan pembaca untuk mengikuti alur pemikiran dan memahami makna yang ingin disampaikan (Al-Tabatabai, 1986).

Tafsir Muqarran: Sebaliknya, tafsir muqarran cenderung lebih bersifat deskriptif dan analitis. Mufassir akan menyajikan ayat-ayat yang akan dibandingkan, kemudian memberikan penjelasan dan analisis perbandingan antara Al-Qur'an dan teks agama lainnya. Struktur ini mungkin lebih kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai tradisi keagamaan yang dibandingkan (Denffer, 1998).

Kesimpulan

Penelitian ini menjawab beberapa aspek penting dalam metode tafsir maudhu'i, dimulai dari kemunculannya yang berawal dari pengelompokan sederhana di kalangan ulama klasik hingga berkembang menjadi metode tematik modern yang lebih kompleks. Dasar teoretisnya terletak pada keterkaitan ayat-ayat dalam Al-Quran dan kemampuan metode ini untuk menjawab tantangan kontemporer dengan pendekatan kontekstual. Langkah-langkah penerapan metode ini—mulai dari pemilihan tema, pengumpulan ayat terkait, hingga analisis tematik—menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i berkontribusi dalam menyajikan pemahaman Al-Quran yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memenuhi tuntutan intelektual, tetapi juga mendukung penerapan nilai-nilai Al-Quran secara nyata dalam kehidupan umat.

BIBLIOGRAFI

- Al-farmawi, ‘Abd al-Hayy. (2003). *Metode Tafsir Maudhu’i*. Rajawali Press.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1995). *Islamic Methodology in History*. New Delhi: Adam Publishers.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. (1991). *Bunyan Al-Fikr Al-Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahda Al-Arabiyya.
- Al-Kayyali, Ahmad. (2007). *Mausu’ah Al-Tafsir Al-Maudhu’i*. Damascus: Dar Al-Fikr.
- Al-Tabatabai, Ali. (1986). *Nihayat al-Hikmah*. Beirut: Al-Maktabah Al-Hayat.
- Anwar, Rosihan. (2001). *Samudra Al-Qur’ an*, Bandung: CV. *Pustaka Setia*.
- Denffer, Ahmad. (1998). *Ulumul Qur’an: An Introduction to the Sciences of the Qur’an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Farahi, Hamiduddin. (1997). *Majmu’ah Tafasir Farahi*. Delhi: Idara-e-Farahi.
- Fuad, & Mulyadi. (2021). Jurnal Iman dan Spiritualitas. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(3), 397–403.
- Muslim, Mustafa. (2005). *Mabahith fi al-Tafsir al-mawdu’i*. Dar Al-Qalam.
- Qutb, Sayyid. (1973). *Fi Zilal Al-Qur’an* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Shuruq.
- Shahrour, Muhammad. (1990). *Al-Kitab wa Al-Qur’an: Al-Ma’na wa Al-Iktisab*. Damascus: Dar Al-Fikr.
- Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir al-mishbah. *Jakarta: lentera hati*, 13.
- Shihab, M. Quraish. (2007). “*Membumikan*” *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Zuheldi. (2015). Tafsir Maudhu’i. *Jurnal Ilmu Al-Quran & Hadits*, 5(1).

Copyright holder:

Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, Eni Zulaiha (2025)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

